

**PERJUMPAAN TEOLOGIS ANTARA KEKRISTENAN  
DAN AGAMA ASLI ORANG TOBELO**



OLEH  
**LILIANE MOJAU**  
**01110027**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

©UKDW

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**Perjumpaan Teologis antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**LILIANE MOJAU**

**01110027**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Penguji)



**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 30 Juli 2018

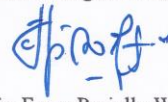
Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2018



Liliane Mojau

©UKDW

## KATA PENGANTAR

*Penyertaan-Mu sempurna, rancangan-Mu pun dalam, aman dan sejahtera walau di tengah badai* adalah penggalan bait lagu yang mengekspresikan perasaan saya saat ini. Puji syukur kepada Allah Sang Sumber Kehidupan yang penyertaan-Nya begitu nyata dalam proses penulisan skripsi ini. Setiap kali saya merasa tidak mampu, anugerah-Nya nyata teralami melalui orang-orang terdekat. Untuk itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada mereka.

1. Terima kasih kepada Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk kesabaran bapak dalam membimbing saya. Terlebih lagi, terima kasih untuk semangat serta dorongan dari bapak agar saya menjadi berani dalam menulis. Pesan bapak ini akan selalu saya ingat!
2. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th selaku dosen penguji. Terima kasih untuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendorong saya untuk berusaha lebih baik lagi dan menghargai kerja keras yang telah dilakukan.
3. Terima kasih kepada para informan yang tidak hanya memberikan informasi namun juga membangkitkan semangat dalam diri untuk mengenal kebudayaan serta agama asli orang Tobelo (yang dulunya sebenarnya tidak ada pemisahan semacam ini).
4. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2011, *The Rainbow* yang sudah berjuang bersama sejak awal. Terkhusus Kak Andri Budi Nugroho yang sudah menjadi kawan seperjuangan sampai akhir dan memberikan banyak informasi terkait hal teknis dalam penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Papa dan Mama atas cinta kasihnya yang posesif namun terus berusaha untuk memberdayakan anak-anaknya. Terima kasih sudah menerimaku pulang. Menemani perjuanganku ini. Juga kepada kedua adik tercinta, Feliciane dan Oliviane. Yang memberikan *support* dan berupaya menciptakan lingkungan yang tenang buat saya selama penulisan ini. Terkhusus Feliciane yang sama-sama berjuang menyelesaikan studi S-1. *We did it, sist!*
6. Terima kasih kepada *Dosen Legend Squad*: Vania Sharleen Setyono, Noprianti Lestari, Kak Gloria Wilhelmina Verdina. Tidak ada kata yang mampu saya ucapkan untuk mengungkapkan terima kasih dan syukur atas persahabatan ini. Terima kasih telah melihatku terjatuh dan mengulurkan tangan untuk menarikku kembali berdiri di atas kedua kaki ini. Bagaikan lagu roti dan mentega, *ku akan selalu mendukungmu...mendorongmu terus maju..dan bila kau sedih, ku akan mendoakanmu di dalam Tuhan.*

Yogyakarta, Agustus 2018

Liliane Mojau

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Pernyataan Integritas.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	vi
<b>BAB I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3. Judul.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4. Tujuan Penulisan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5. Metode Penulisan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.6. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II. Orang Tobelo dan Konsep Kepercayaan.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1. Letak Geografis, Penamaan dan Mitos Asal-usul Orang Tobelo.....</b>	<b>7</b>
2.1.1. Letak Geografis Tobelo.....	7
2.1.2. Penamaan Tobelo.....	8
2.1.3. Mitos Asal-usul Orang Tobelo.....	10
<b>2.2. Kosmologi Orang Tobelo.....</b>	<b>11</b>
2.2.1. Konsep-konsep Dasar.....	11
2.2.1.1. Konsep <i>ma dutu</i> .....	12
2.2.1.2. Konsep <i>gikiri</i> .....	13
2.2.1.3. Konsep <i>gurumini</i> .....	15
2.2.2. Pandangan tentang Manusia.....	16
<b>2.3. Konsep Kepercayaan Orang Tobelo.....</b>	<b>17</b>

2.3.1. <i>Jou Ma Dutu</i> atau <i>O Gikiri Moi</i> .....	17
2.3.2. Roh Leluhur.....	20
2.3.3. Roh-roh Lainnya.....	22
2.4. Tradisi Ritual Orang Tobelo.....	22
2.4.1. Ritual Kematian.....	22
2.4.1.1. Ritual Pertama.....	23
2.4.1.2. Ritual Kedua.....	24
2.4.2. Ritual Pernikahan.....	26
2.5. Kesimpulan.....	27
<b>BAB III. Perjumpaan antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo.....</b>	<b>29</b>
3.1. Sikap Dilematis Zending dan GMIH terhadap Agama Asli Orang Tobelo.....	29
3.2. Pengaruh Agama Asli Orang Tobelo terhadap Kekristenan.....	35
3.2.1. Pengaruh Agama Asli dalam Penyebutan Allah.....	35
3.2.2. Pengaruh Konsep <i>O Gomanga</i> dalam Penghayatan akan Yesus Kristus.....	40
3.2.3. Ritus sebagai Upaya Pemeliharaan Relasi.....	44
3.3. Kesimpulan.....	46
<b>BAB IV. Refleksi Teologis.....</b>	<b>48</b>
4.1. Sinkretisme sebagai Bagian dari Perjumpaan yang Kreatif.....	48
4.2. Pernyataan Diri Allah dalam Setiap Kebudayaan.....	51
4.3. Menjadi Orang Tobelo Kristen.....	52
<b>BAB V. Penutup.....</b>	<b>54</b>
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Saran.....	54
Daftar Pustaka.....	56
Lampiran.....	60

## ABSTRAK

Sejak kehadirannya, kekristenan mengalami perjumpaan dengan agama asli orang Tobelo. Dalam perjumpaan ini, gereja cenderung menolak agama asli karena takut terhadap sinkretisme yang dipandang dapat mengancam kemurnian dari kekristenan. Namun sinkretisme itu sendiri tidak lain adalah proses yang berjalan beriringan dengan perkembangan kekristenan. Dengan demikian gereja tidak dapat menghindari proses ini. Dan melalui proses ini pula orang Tobelo Kristen dapat memahami serta menghayati Allah dan Yesus Kristus tanpa melupakan identitas kulturalnya.

**Kata kunci:** perjumpaan, sinkretisme, kekristenan, agama asli orang Tobelo,

Lain-lain:

vi+99; 2018

35 (1947-2018)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong



## ABSTRAK

Sejak kehadirannya, kekristenan mengalami perjumpaan dengan agama asli orang Tobelo. Dalam perjumpaan ini, gereja cenderung menolak agama asli karena takut terhadap sinkretisme yang dipandang dapat mengancam kemurnian dari kekristenan. Namun sinkretisme itu sendiri tidak lain adalah proses yang berjalan beriringan dengan perkembangan kekristenan. Dengan demikian gereja tidak dapat menghindari proses ini. Dan melalui proses ini pula orang Tobelo Kristen dapat memahami serta menghayati Allah dan Yesus Kristus tanpa melupakan identitas kulturalnya.

**Kata kunci:** perjumpaan, sinkretisme, kekristenan, agama asli orang Tobelo,

Lain-lain:

vi+99; 2018

35 (1947-2018)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Misi pekabaran yang dilakukan oleh *Utrechtsche Zendings Vereeniging* (UZV) di Halmahera dimulai pada tahun 1866. Pada waktu itu tiga zendeling UZV, de Bode, Klaassen dan van Dijken, memulai misi di Galela. Dari Galela-lah misi pekabaran meluas ke wilayah-wilayah lainnya di Halmahera, termasuk Tobelo. Zendeling pertama yang ditugaskan di Tobelo adalah Been (1871-1882). Akan tetapi, tidak ada tulisan dalam bahasa Indonesia yang mencatat pekerjaan Been selama di Tobelo. Sumber-sumber yang ada hanya mencatat pekerjaan yang dilakukan oleh zendeling yang datang menggantikan Been, yaitu Anton Hueting.<sup>1</sup> Bahkan dalam catatan-catatan itu pun disebutkan bahwa ketika Hueting tiba, ia tidak dapat menemukan sisa-sisa dari pekerjaan Been selama di Tobelo. Oleh sebab itu, menurut Magany, misi pekabaran Injil di Tobelo baru benar-benar dimulai ketika Hueting datang.<sup>2</sup>

Hueting tiba di Tobelo pada tahun 1897. Dalam upaya melaksanakan misi pekabaran, Hueting berusaha mengenal orang-orang Tobelo beserta lingkungannya dengan rajin melakukan kunjungan. Dari kunjungan-kunjungan yang dilakukannya, Hueting melihat bahwa orang-orang Tobelo hidup secara komunal, di mana segala sesuatu dilakukan bersama dan atas dasar keputusan bersama. Orang Tobelo hidup secara komunal karena mereka biasanya tinggal dalam satu kampung yang isinya terikat dalam relasi kekeluargaan (*extended family*). Berkaitan dengan hal ini Hueting menulis, sebagaimana yang dikutip oleh Haire bahwa “jangan ada yang mengharapkan bahwa seorang pribadi atau hanya sebuah desa saja di antara masyarakat yang berpikiran animistis-komunal yang dapat menerima Injil, melainkan juga

---

<sup>1</sup> Lihat misalnya Arkipus Djurubasa. “Injil dan Orang Tobelo: Studi Historis Teologis Singkat tentang Perjumpaan Injil dengan Orang Tobelo Tahun 1898-2016”, dalam *James Haire: Orang Halmahera dari Negeri Seberang*, (ed.) Sirayandris Jitro Botara & Arkipus Djurubasa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 402-409; James Haire. *Sifat dan Pergumulan Teologis Gereja di Halmahera, 1941-1979*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 196-204, 210-216; J. Junga. *Pertumbuhan UZV 1866 – GMIH 1949 dan Latar Belakangnya*, (Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah GMIH No. 6, 1995), hlm. 26-31; Pdt. M. Th. Magany. *Bahtera Injil di Halmahera*, (Jakarta: C.V. Nasional, 1984), hlm. 105-124; A.N. Aesh. *Sejarah Wawasan Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Halmahera*, (Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah GMIH 1995), hlm. 84-93; A.L. Fransz & Staf Proyek Survey Menyeluruh DGI. *Benih Yang Tumbuh IX: Suatu Survey Mengenai: Gereja Masehi Injili Halmahera*, (Jakarta Pusat: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976), hlm. 12-19; S. Sjiariel. *Karya De Utrechtsche Zendings Vereeniging (UZV) di Halmahera, 1866-1942: Suatu Studi Historis Teologis Terhadap Karya UZV di Halmahera, Terutama Terhadap Metode Kerjanya*, (Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah GMIH No. 8, 1995), hlm. 53-60

<sup>2</sup> Magany, hlm. 105

seluruh kelompok desa atau keluarga.”<sup>3</sup> Oleh sebab itulah, Hueting memulai misi pekabaran menggunakan pendekatan komunal kepada orang-orang Tobelo.

Hasilnya, orang-orang satu kampung menjadi tertarik dan bersepakat untuk masuk Kristen. Hal ini pun mendorong dilaksanakannya baptisan massal. Baptisan pertama dilaksanakan di Wosia (dulunya disebut Wohia) pada 3 April 1898. Sebelum baptisan pertama ini, beberapa hari sebelumnya dilakukan pemusnahan atau pembakaran benda-benda yang berhubungan dengan agama asli. Pemusnahan ini merupakan syarat yang diberikan oleh Hueting kepada orang-orang yang ingin menerima baptisan. Memang syarat ini tidak langsung diterima. Banyak orang yang merasa keberatan dengan syarat tersebut. Namun pada akhirnya mereka pun bersedia melakukannya.

Setelah baptisan massal yang pertama di Wosia, Hueting semakin gencar melakukan kunjungan ke kampung-kampung lainnya dan memberikan pengajaran mengenai apa artinya menjadi orang Kristen. Hueting bahkan menjalankan misi sampai keluar Tobelo, seperti misalnya ke wilayah Kao yang terletak di sebelah selatan Tobelo. Dan dalam menjalankan misi pekabaran ke berbagai wilayah ini, pemusnahan benda-benda yang berhubungan dengan agama asli pun terus dilakukan oleh Hueting maupun para guru Injil yang membantu pelayanannya.

Pada masa-masa persiapan kemandirian GMIH, pemusnahan benda-benda yang berhubungan dengan agama asli turut mewarnai pelayanan gereja. Notula konferensi pendeta-pendeta di Tobelo pada tahun 1947 memperlihatkan bahwa para guru Injil dan pendeta tetap gencar melakukan pemusnahan atau pembakaran benda-benda yang berhubungan dengan agama asli yang mereka sebut sebagai berhala. Sama seperti yang dilakukan Hueting, pemusnahan ini dilakukan bagi orang-orang yang sudah mengaku bersedia menerima baptisan. Setelah GMIH resmi berdiri di tahun 1949, pemusnahan benda-benda yang berhubungan dengan agama asli tetap dilakukan. Bahkan pemusnahan ini dilakukan secara besar-besaran di awal tahun 1990-an. Logikanya, tentu pemusnahan ini dilakukan di antara warga jemaat. Sebab sejak tahun 1960-an hampir tidak lagi ditemukan orang yang masih beragama asli. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gereja selalu berusaha menekan atau bahkan menghilangkan sisa-sisa dari agama asli. Orang yang ingin menjadi Kristen harus benar-benar meninggalkan agama asli. Dan orang yang sudah menjadi Kristen seharusnya tidak lagi menyimpan sisa-sisa dari kepercayaan dalam agama asli tersebut.

---

<sup>3</sup> Haire, hlm. 197

Roem Topatimasang mengungkapkan bahwa konsep kosmologi orang Tobelo, sudah dicabut dari alam pikir mereka dan digantikan dengan konsep kekristenan Barat.<sup>4</sup> Pernyataan ini dikemukakan oleh Topatimasang dengan melihat kenyataan masyarakat Tobelo yang telah kehilangan identitas kulturalnya, dalam aspek kehidupan sehari-hari di mana orang-orang sudah tidak lagi menggunakan bahasa Tobelo dalam percakapan sehari-hari; rumah-rumah pribadi dan tempat-tempat ibadah yang bentuknya sudah jauh berbeda dengan arsitektur khas masyarakat Tobelo; upacara-upacara adat yang hanya sekedar dipertontonkan pada perayaan-perayaan tertentu; dan bahkan penghapusan secara total ritus kematian yang dulunya sangat penting bagi masyarakat Tobelo oleh para zendeling dan hingga kini diteruskan oleh gereja.<sup>5</sup> Kenyataan ini tentu tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan gereja, baik sejak masa zending hingga sinode GMIH.

Walaupun demikian, yang menarik ialah ketika terjadi konflik di akhir tahun 1999, penggunaan benda-benda yang berhubungan dengan agama asli dilakukan secara terang-terangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa praktek-praktek kepercayaan dari agama asli muncul ke permukaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Agnes Megy Takaendengan. Dalam tesisnya yang berjudul “Kontestasi Identitas: Studi Analitis Terhadap Gikiri dan Kekristenan di Kao - Halmahera Utara”, Takaendengan mengemukakan bahwa ketika konflik terjadi, ritus sebelum menghadapi peperangan kembali dilakukan. Hal ini terlihat dari penggunaan mantra atau mandi kebal yang dilakukan oleh seseorang beserta dengan senjata yang akan digunakannya pada saat berperang.<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Takaendengan, Julianus Mojau juga menunjukkan hal yang serupa. Dengan berangkat dari kisah pengalaman ibu-ibu dua desa yang berbeda, yaitu Ngajama (desa Kristen) dan Porimoi (desa Islam), Mojau mengemukakan bahwa keyakinan terhadap kehadiran roh-roh leluhur masih hidup dalam ingatan kultural-spiritual masyarakat Halmahera. Hal ini terlihat jelas ketika ibu-ibu ini melakukan doa bersama untuk mengundang kehadiran para leluhur mereka dalam rangka melawan serta mengusir kapal-

---

<sup>4</sup> Roem Topatimasang. “Orang Tobelo: Tercerabut & Tersisih di Tanah Sendiri”, dalam *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*, (ed.) Roem Topatimasang, (Yogyakarta: INSIST Press, 2016, edisi perbaikan), hlm. 54

<sup>5</sup> Topatimasang, hlm. 51-55

<sup>6</sup> Agnes Megy Takaendengan. *Kontestasi Identitas: Studi Analitis Terhadap Gikiri dan Kekristenan di Kao - Halmahera Utara*. (Yogyakarta: Tesis, Center For Religious and Cross-Cultural Studies, UGM, 2013), hlm. 6

kapal dari perusahaan tambang yang ingin mengeksploitasi pasir di sepanjang pantai pada kedua kampung ini.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kepercayaan di dalam agama asli tidak benar-benar tercabut dari ingatan dan kesadaran kultural masyarakat Halmahera, termasuk di dalamnya orang Tobelo. Walaupun sudah menjadi Kristen, ingatan tersebut masih hidup dalam penghayatan keberadaan mereka sebagai orang Tobelo. Hanya saja, penghayatan ini seakan harus disembunyikan rapat-rapat untuk menghindari tuduhan sebagai kafir. Namun, ketika berada dalam keadaan terdesak atau kesulitan maka keyakinan atau semangat religiusitas ini kembali muncul ke permukaan.

James Haire yang mencoba memeriksa perjumpaan antara kekristenan dan agama asli di Halmahera mengemukakan bahwa telah terjadi proses saling mempengaruhi di antara kedua pihak yang berjumpa ini.<sup>8</sup> Agama asli mempengaruhi kekristenan. Dan begitu pula sebaliknya, kekristenan mempengaruhi agama asli. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama asli orang Tobelo pun telah mempengaruhi bentuk kekristenan yang masuk melalui badan misi UZV. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kees de Jong bahwa melalui perjumpaan dengan kebudayaan atau agama lain, agama asli ditransformasikan tetapi sekaligus memberikan pengaruh pada agama-agama yang baru masuk ke Indonesia.<sup>9</sup>

Saat ini memang sudah hampir bahkan tidak bisa lagi ditemukan orang Tobelo yang masih beragama asli. Namun apa yang sudah dikemukakan sebelumnya memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan dalam agama asli masih terus dihidupi oleh orang-orang Tobelo. Dengan demikian kekristenan akan terus-menerus mengalami perjumpaan dengan agama asli. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Haire bahwa di dalam perjumpaan ini, agama asli tentu memberikan pengaruh terhadap kekristenan. Untuk itu menjadi menarik untuk terus melihat seperti apa pengaruh dari agama asli terhadap kekristenan.

---

<sup>7</sup> Mojau menarasikan bahwa para ibu dari kedua desa ini bersatu dan memohon pertolongan dari leluhur mereka untuk mengusir orang-orang beserta kapalnya yang bertujuan untuk mengeksploitasi pasir (mengandung biji besi) di sepanjang pantai dari kedua desa tersebut. Lih. Julianus Mojau, "Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah?", dalam *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, (ed.) Zakaria J. Ngelow & Lady Paula R. Mandalika, (Makassar: OASE INTIM, 2015), hlm. 113-134

<sup>8</sup> Haire, hlm. 2-3

<sup>9</sup> Kees de Jong. "Teologi (Misi) Interkultural", dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (ed.) Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), hlm. 24

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

- Seperti apakah konsep kepercayaan di dalam agama asli orang Tobelo?
- Seperti apakah pengaruh dari agama asli orang Tobelo terhadap kekristenan?

## **1.3. Judul**

*“Perjumpaan Teologis antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo”*

## **1.4. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini ialah:

- Melihat secara mendalam konsep kepercayaan dalam agama asli orang Tobelo.
- Melihat bentuk-bentuk pengaruh dari agama asli orang Tobelo terhadap kekristenan.

## **1.5. Metode Penulisan**

Ada dua metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu studi literatur dan penelitian dengan metode kualitatif. Studi literatur dilakukan untuk melihat konsep kepercayaan dalam agama asli orang Tobelo serta perjumpaannya dengan kekristenan sejak masa zending. Penelitian dengan metode kualitatif dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pendeta dan anggota jemaat. Tujuan dari wawancara ini untuk melihat perkembangan sikap gereja terhadap agama asli orang Tobelo sekaligus menolong penulis untuk semakin memahami konsep kepercayaan di dalam agama asli itu sendiri. Lebih lanjut lagi, penulisan ini akan dilakukan secara deskriptif-analitis. Maksudnya, pertama-tama penulis akan memberikan deskripsi tentang konsep kepercayaan dalam agama asli orang Tobelo serta sikap-sikap gereja terhadap agama asli itu. Kemudian akan dilakukan analisa terhadap perjumpaan tersebut.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang, tujuan, metodologi serta sistematika penulisan.

### **BAB II Orang Tobelo dan Konsep Kepercayaannya**

Bagian ini berisi deskripsi tentang konsep kepercayaan orang Tobelo kepada *Gikiri Moi*, roh leluhur atau *o gomanga*, dan roh-roh halus lainnya. Di samping itu, pada bagian ini juga dipaparkan mengenai kosmologi orang Tobelo, ritual kematian serta ritual pernikahan yang dilakukan oleh orang Tobelo.

### **BAB III Perjumpaan antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo**

Bagian ini berisi sikap gereja terhadap agama asli orang Tobelo serta pengaruh-pengaruh dari perjumpaan antara kekristenan dan agama asli orang Tobelo.

### **BAB IV Refleksi Teologis**

Bagian ini berisi refleksi teologis.

### **BAB V Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan serta saran.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan skripsi ini. Di dalam bab ini akan diberikan kesimpulan sekaligus saran berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat dilihat bahwa orang Tobelo meyakini keberadaan dari suatu entitas tertinggi yang disapa dengan *Jou Ma Dutu/Gikiri Moi/Unanga Daku/Dakeuna Moi*. Orang Tobelo memahami bahwa *Jou Ma Dutu/Gikiri Moi/Unanga Daku/Dakeuna Moi* adalah sumber sekaligus pemilik kehidupan mereka. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melakukan ritus yang dikhususkan kepada *Jou Ma Dutu/Gikiri Moi/Unanga Daku/Dakeuna Moi*. Ritus yang dilakukan dalam kehidupan orang Tobelo berpusat pada penghormatan terhadap roh leluhur yang disebut *o gomanga*. Hal ini dikarenakan para leluhur dipahami sebagai perantara dengan entitas tertinggi yang disebut *Jou Ma Dutu/Gikiri Moi/Unanga Daku/Dakeuna Moi* itu.

Ketika kekristenan masuk ke Tobelo melalui badan misi UZV, terjadi perjumpaan dengan agama asli. Dan dalam perjumpaan ini tidak dapat terhindari dari sinkretisme. Karena sinkretisme merupakan proses yang alami terjadi dalam suatu perjumpaan. Perjumpaan antara kekristenan dan agama asli orang Tobelo dengan sendirinya mengalami proses sinkretisme itu. Lebih lanjut lagi, perjumpaan yang kreatif antara kekristenan dan agama asli orang Tobelo dapat menuntun pada sinkretisme yang positif-vertikal-membangun. Dan dengan adanya sinkretisme yang positif-vertikal-membangun ini, gereja dapat mengakarkan diri pada konteks keberadaannya di tengah-tengah orang Tobelo, dan Halmahera pada umumnya.

Perjumpaan antara kekristenan dan agama asli rupanya dapat menolong orang Tobelo yang sudah berkonversi kepada kekristenan untuk memahami dan menghayati Allah serta Yesus Kristus dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, perjumpaan dapat memperkaya penghayatan iman orang Tobelo Kristen. Selain itu, perjumpaan ini juga mendorong gereja untuk memikirkan ulang dan membebaskan penghayatan relasi dengan leluhur. Karena orang Tobelo tidak mungkin mengabaikan apalagi melupakan leluhurnya.

#### **5.2. Saran**



Agar dapat mengalami perjumpaan yang kreatif, gereja perlu bersikap terbuka terhadap agama asli. Untuk itu perlu dilakukan seminar, lokakarya maupun diskusi-diskusi seputar perjumpaan dengan kebudayaan dan agama asli. Seminar, lokakarya maupun diskusi ini tidak sekedar dilaksanakan di antara para pendeta, namun juga melibatkan warga jemaat. Karena berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, perjumpaan kekristenan dan agama asli begitu terasa di kalangan warga jemaat. Dalam hal ini, gereja dapat mengajak orang tua-tua yang sebelumnya beragama asli untuk menceritakan pengalaman mereka. Gereja juga perlu merumuskan pandangan teologisnya terhadap kebudayaan dan agama asli. Sejauh yang diketahui GMIH belum memiliki pandangan teologis yang resmi terkait hal ini. Sehingga mengalami perjumpaan di lapangan, gereja justru menjadi kebingungan. Oleh karena itu, pandangan teologis terkait kebudayaan dan agama asli orang Tobelo menjadi penting untuk dirumuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Adnan. *Orang Galela: Alam Pikir, Tradisi dan Budaya*. Jakarta: M. Adnan Amal, 2013
- De Jong, Kees. "Teologi (Misi) Interkultural", dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015
- Djurubasa, Arkipus. "Injil dan Orang Tobelo: Studi Historis Teologis Singkat tentang Perjumpaan Injil dengan Orang Tobelo Tahun 1898-2016", dalam *James Haire: Orang Halmahera dari Negeri Seberang*, Ed. Sirayandris Jitro Botara & Arkipus Djurubasa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Conferentie Pendeta2 di Tobelo, tertanggal 11 Januari – 18 Januari 1947
- Duncan, C.R. *Ethnic Identity, Christian Conversion and Resettlement Among the Forest Tobelo of Northeastern Halmahera, Indonesia*. USA: UMI Dissertation Services, 1998
- Haire, James. "Indigenous and Reformed", dalam *The Asia Journal of Theology*, Vol. 2, No. 2, October 1988
- Haire, James. *Sifat dan Pergumulan Teologis Gereja di Halmahera, 1941-1979*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Hick, John. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2006
- Inik, Chlorence Henry. *Mengungkap Beberapa Pesan Teologis Dasariah Dari Kepercayaan Terhadap O'Gomanga Ma Oa Di Halmahera*. Ujung Pandang: Skripsi, STT INTIM, 1997
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009
- Junga, J. *Pertumbuhan UZV 1866 - GMIH 1949 dan Latar Belakangnya*. Tobelo: STT GMIH

- Tobelo, Seri Sejarah GMIH No. 6, 1995
- Kutjame, Salmon. *Pengaruh Agama Asli dalam Kehidupan Gereja Masehi Injili di Halmahera*. Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah Gereja GMIH No. 5, 1995
- Magany, M.Th. *Bahtera Injil di Halmahera*. Jakarta: C.V. Nasional, 1984
- Martodirjo, Haryo S. "Masyarakat Tugutil di Halmahera", dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Ed. Koentjaraningrat, dkk. Jakarta: Gramedia, 1993
- May, Oscar J. S. *Analisis Sosio-Teologis Terhadap Fenomena Agama Masa Kerusuhan di Tobelo Maluku Utara*. Salatiga: Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Sosiologi Agama, UKSW, 2002
- Mojau, Julianus, "Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah?", dalam *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, Ed. Zakaria J. Ngelow & Lady Paula R. Mandalika. Makassar: OASE INTIM, 2015
- Mojau, Julianus. "Menjadi O Gomanga: Manusia Tidak Mati Sepenuhnya Dalam Logika Religius-Lokal Orang Halmahera (Khusus Subetnis Tobelo-Loloda-Galela-Tobaru)" dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Ed. Pdt. Pudjaprijatma, dkk. Salatiga: Pustaka Percik, 2015
- Mojau, Julianus. "Ke Arah Pengembangan Teologi Diai Ke-Halmahera-an", dalam *Juangmu adalah Juangku: 50 Tahun Pergulatan Pendidikan Tinggi di Halmahera Akademi – STT – Fakultas Teologi*, Ed. Anthon Ngarbingan, Melky Molle, dan Remelia F. Dalensang. Yogyakarta: Penerbit Alinea Baru, 2018
- Ohorella, G.A. (Ed.). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999
- Papoeling, S. "Sinkretisme dalam Gereja Masehi Injili di Halmahera", dalam *Gratia: Jurnal Ilmu Filsafat*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2010
- Platenkamp, J.D.M. *Tobelo: Ideas and Values of a North Moluccan Society*. Leiden: Disertasi Rijkuniversiteit, Repro Psychologie, 1988
- Platenkamp, J.D.M, "Transforming Tobelo Ritual", dalam *Understanding Rituals*, Ed. Daniel de Coppet. London and New York: Routledge, 1992

- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makassar: OASE INTIM, 2014
- Salakparang, R. *Adat Istiadat Perkawinan Kafir di Halmahera Ditinjau dari Iman Kristen*. Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah GMIH No. 9, 1995
- Sanneh, Lamin. "The Gospel, Language and Culture: The Theological Method in Cultural Analysis", dalam *International Review of Mission*, Vol. LXXXIV, January 1995 – October 1995
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2009
- Sjiariel, S. *Karya De Utrechtsche Zendings Vereeniging (UZV) di Halmahera, 1866-1942: Suatu Studi Historis Teologis Terhadap Karya UZV di Halmahera, Terutama Terhadap Metode Kerjanya*. Tobelo: STT GMIH Tobelo, Seri Sejarah GMIH No. 8, 1995
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Membangun Sebuah Teologi Budaya Pasca Niebuhr di dalam Era Reformasi", dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, edisi 54, tahun 1998
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Subagya, Rachmat (alias JMW Bakker, S.J.). *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979
- Takaendengan, Agnes Megy. *Kontestasi Identitas: Studi Analitis Terhadap Gikiri dan Kekristenan di Kao - Halmahera Utara*. Yogyakarta: Tesis, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, UGM, 2013
- Tonirio, Murid. *Doro De Raki: Transformasi Sosial Ekonomi Pertanian Galela, Kabupaten Halmahera Utara*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2016
- Topatimasang, Roem. "Orang Tobelo: Tercerabut & Tersisih di Tanah Sendiri", dalam *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*, Ed. Roem Topatimasang. Yogyakarta: INSIST Press, edisi perbaikan, 2016

Tridarmanto, Yusak. “Pergumulan dan Tantangan Mewujudkan Sikap Hidup Berwawasan Interkultural”, dalam *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018

Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. “Memahami Kebenaran melalui Perjumpaan Lintas Agama dan Budaya”, sebuah kata pengantar dalam *Iman dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama dalam Konteks Piling*, (penulis) Ni Luh Suartini. Yogyakarta: Kanisius, 2016

©UKDWN